

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai Karakter yang Terkandung Dalam Cerita Pendek Pada Siswa Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Sejalan mengenai pembahasan Kurikulum dalam bab ini berikut definisi Kurikulum menurut Tim Depdikbud (2006, hlm. 3) “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Melihat pernyataan di atas jelaslah bahwa peran Kurikulum dalam pendidikan sangatlah penting. Kurikulum adalah patokan yang utama dalam pendidikan dan dijadikan acuan 2 utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Adanya Kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014:63) sebagai berikut. “Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit”. Untuk menghadapi tantangan itu, Kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab. Mengulas dari pendapat di atas dan melihat fenomena yang terjadi dalam

dunia pendidikan, jelaslah bahwa setiap perubahan dalam Kurikulum itu memiliki tujuan yang sama secara prinsip.

Setiap perubahan berupa agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan dalam dunia pendidikan, sehingga perubahan tersebut diharapkan dapat cepat disesuaikan oleh semua pihak yang terlibat dengan tujuan utama pendidikan cepat terealisasi. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti, berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013:22) menyatakan

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam Kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013:25) sebagai berikut.

1) Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada Kurikulum-Kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2) Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam Kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan pre-sentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3) Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru

tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran”. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Pembelajaran mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik khususnya dalam bidang keterampilan berbahasa yaitu pada ranah membaca. Dalam materi ini juga diharapkan peserta didik dapat menjelaskan, menentukan, dan memahami materi mengenai cerita pendek, baik itu mencakup hal seperti pengertian cerita pendek, ciri cerita pendek dan nilai karakter dalam cerita pendek.

1. Kompetensi Inti

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) menyatakan mengenai kompetensi inti sebagai berikut. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berurusan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis simpulkan kompetensi inti adalah standar kompetensi lulusan yang dibuat oleh pemerintah dan harus dicapai siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Terkait dengan uraian tersebut, pembelajaran mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk siswa SMA/K kelas XI semester 1 pada Kompetensi Inti 3.

2. Kompetensi Dasar

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 8), Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang

diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah acuan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu untuk dijadikan acuan pembentukan indikator, pengembangan materi pokok dan kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang dipilih peneliti yaitu mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek yang terdapat dalam Kurikulum 2013 kelas XI semester 1 pada Kompetensi Inti 3.

3. Alokasi Waktu

Selain menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam penelitian ini, penulis juga menetapkan alokasi waktu. Alokasi waktu digunakan untuk memperkirakan berapa lama peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Guru saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan peserta didik, oleh karena itu alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban materi. Adapun alokasi waktu yang diperlukan dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek 4x45 menit.

B. Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Cerita Pendek Melalui Penerapan Model *Treffinger*

1. Pengertian Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai Karakter sebagai keterampilan Membaca Intensif

a. Pengertian Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai Karakter

Pembelajaran menurut Trianto (2009, hlm. 17) “aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Namun, menurut Wenger

(Huda, 2013, hlm. 2), “Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang”. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif ataupun sosial.

Pada dasarnya pembelajaran dapat didapatkan dimana saja, didalam maupun diluar kelas. Pembelajaran akan menjadi lebih optimal jika didampingi oleh pengajar atau guru. Menurut Gintings (2014, hlm. 5) “pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri”. Jadi, dalam prosesnya pembelajaran secara berkesinambungan dapat membuat peserta didik lebih cepat menguasai pembelajaran apabila ada keterlibatan dari guru yang bersangkutan.

Menurut Sugono (2007, hlm. 432), “mengidentifikasi adalah menetapkan atau menentukan identitas orang, benda dan sebagainya”. Mengidentifikasi adalah kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari “kebutuhan” lapangan. Kegiatan mengidentifikasi makna merupakan kegiatan yang tergolong dalam membaca. Tarigan (2013, hlm. 9) “tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan”.

Makna, arti *meaning* erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi merupakan menangkap makna atau menelaah ciri-ciri dari suatu isi bacaan atau makna nilai karakter yang ada dalam cerita pendek.

Nilai karakter merupakan keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan oranglain. Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2016, Hal. 7) Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan

kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. **Subnilai gotong royong** antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai

martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

b. Tujuan Pembelajaran Membaca

Kegiatan mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek termasuk ke dalam kegiatan membaca, ada beberapa tujuan yang akan disampaikan dalam tiap kegiatan pembelajaran membaca. Tarigan (2013, hlm. 9) mengatakan, “tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti *meaning* erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca”. Berikut ini kemukakan beberapa yang perlu diketahui.

- 1) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- 2) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak bisa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau pakah cerita

itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk pengelompokan, membaca untuk mengklarifikasi (*reading of classify*).

- 3) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- 4) Membaca untuk menemukan bagaimana cara tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Dengan tujuan di atas, pembelajaran mengidentifikasi nilai karakter dapat mudah dilakukan peserta didik untuk dapat mengetahui serta menentukan nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca selain itu peserta didik juga dapat menuangkan informasi yang telah ia dapat kedalam bentuk tulisan.

c. Langkah-langkah Mengidentifikasi Nilai Karakter sebagai Keterampilan Membaca Intensif

Mengidentifikasi sebuah cerpen ternyata bukanlah hal yang mudah. Hal ini disebabkan bahwa cerpen (cerita pendek) adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Sebuah cerpen mengisahkan sepinggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa, dan pengalaman. Oleh karena itu, di perlukan langkah-langkah dalam mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerpen yang dibaca.

Warni. (2010) dalam situs yang diunduh pada tanggal 25 juni 2018 <http://ibuwarni.blogspot.com/2010/12/membaca-intensif.html> pembelajaran mengidentifikasi nilai karakter sebagai keterampilan membaca intensif dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. menyiapkan naskah yang akan dibaca;
2. memberi garis bawah hal-hal yang dianggap penting;
3. memberi tanda pada bagian-bagian yang perlu;
4. memberi tanda bintang pada bagian-bagian yang perlu;
5. ajukan pertanyaan sehubungan dengan naskah yang dibaca. pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan kognitif yang meliputi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian (c1 – c6);
6. siswa diberikan tugas membuat rangkuman dengan menggunakan bahasanya sendiri;

7. membaca teks secara keseluruhan satu atau dua kali;
8. mencatat ide pokok pada setiap paragraph;
9. menghubungkan ide pokok paragraph satu dengan paragraph lain untuk menemukan kesimpulan sementara;
10. membaca ulang teks untuk menguji kesimpulan sementara yang sudah dibuat;
11. menyempurnakan rumusan simpulan;
12. siswa membuat kesimpulan hasil membaca.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah diuraikan di atas dapat dilihat bahwa strategi belajar ini dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran terutama materi-materi yang lebih sukar dan menolong siswa untuk berkonsentrasi lebih lama.

2. Nilai Karakter yang Terkandung dalam Cerita Pendek

a. Pengertian Nilai Karakter

Menurut Djahiri (2017, hlm 31) “nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada system kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai”. Sedangkan menurut Gunawan (2017, hlm. 31) nilai merupakan “standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan”.

Karakter menurut pandangan Doni Koesoema A. (2017, hlm. 2) “sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya”. Karakter terbentuk kebiasaan-kebiasaan seseorang dilingkungannya. Baik buruknya karakter seseorang ditentukan dari lingkungan dan bimbingan dari orangtua. Sedangkan menurut Imam. Ghozali (2017, hlm. 3) “menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi”.

Berdasarkan hal tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa nilai karakter adalah pertimbangan untuk mencapai kepribadian atau akhlaq untuk mencapai suatu perbuatan yang telah didapat seseorang dalam lingkungan maupun kebiasaan-kebiasaanya.

b. Jenis Karakter Dalam Cerita Pendek

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

1. Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku bangsa, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang yang berbeda dengan dirinya. Makna yang terkandung dalam data adalah toleransi karena raja (atasan) mempunyai sikap menghargai perbedaan.
4. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif adalah cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kandungan makna yang dapat diteladani adalah siswa diharapkan diajarkan sedari kecil untuk mandiri dalam melakukan tugas dan aktivitas.
8. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
10. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
11. Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
12. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa aman atas kehadiran dirinya.
13. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
14. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam dan sosial), bangsa dan negara.

c. Pengertian Cerita Pendek

Menurut Sumardjo (1987, hlm 37) “cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek”. Cerita pendek merupakan cerita yang diambil dari kehidupan nyata namun tidak menutup kemungkinan ceritanya hanya cerita fiktif. Namun, ceritanya masih mengandung nilai karakter yang dapat dijadikan pelajaran. Meskipun ceritanya singkat namun mempunyai makna yang dapat menjadi motivasi atau teguran bagi pembacanya.

Seperti yang disampaikan oleh Kosasih (2014, hal. 111) “pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk”. Karena cerita yang sangat singkat dan bercerita tentang kehidupan, ketika membaca cerpen kemungkinan pembaca akan terbawa pada situasi yang diceritakan dalam teks yang dibaca.

Seiring dengan pendapatnya Ellery Sedgwick (Tarigan, 2015, hal. 179) “cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca. Cerita pendek tidak boleh dipenuhi dengan hal-hal yang tidak perlu atau *“a short-story must not be cluttered up with irrelevance.”* Meskipun cerpen hanya dapat dibaca dalam sekali duduk karena cerita yang disampaikan singkat, namun isi cerpen tetap bermakna. Isi dari cerpen hanya membahas mengenai satu tokoh dan beberapa topik yang ingin dibahas oleh penulis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita pendek yang berbentuk suatu karya fiksi yang berbentuk pendek dan bersifat menghibur. Namun demikian, akhir dari banyak cerita pendek biasanya mendadak, terbuka atau dapat mengandung (atau dapat pula tidak) pesan moral atau pelajaran praktis. Seperti banyak bentuk seni manapun, ciri khas dari sebuah cerita pendek berbedabeda

menurut pengarangnya. Cerpen mempunyai 2 unsur yaitu, unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Nurgiyantoro (2010, Hal. 30) “Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra”. Unsur instrinsik tersebut adalah tokoh, alur, latar, tema, moral, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar teks fiksi yang bersangkutan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap bangun cerita yang dikisahkan, baik langsung maupun tidak.

Bagian yang termasuk kedalam kategori unsur ekstrinsik adalah pandangan hidup penulis, keadaan sosial ekonomi, budaya disekitar penulis, dan lain-lain.

1) Unsur-unsur Intrinsik Cerpen Mencakup:

- a) Tema adalah ide pokok sebuah cerita, yang diyakini dan dijadikan sumber cerita.
- b) Latar (*setting*) adalah tempat, waktu, suasana yang terdapat dalam cerita. Sebuah cerita harus jelas dimana berlangsungnya, kapan terjadi dan suasana serta keadaan ketika cerita berlangsung.
- c) Alur (*plot*) adalah susunan peristiwa atau kejadian yang membentuk sebuah cerita. Alur dibagi menjadi 3 yaitu:
 - 1) Alur maju adalah rangkaian peristiwa yang urutannya sesuai dengan urutan waktu kejadian atau cerita yang bergerak ke depan terus.
 - 2) Alur mundur adalah rangkaian peristiwa yang susunannya tidak sesuai dengan urutan waktu kejadian atau cerita yang bergerak mundur (*flashback*).
 - 3) Alur campuran adalah campuran antara alur maju dan alur mundur. Alur meliputi beberapa tahap:
 - a. Pengantar: bagian cerita berupa lukisan, waktu, tempat atau kejadian yang merupakan awal cerita.
 - b. Penampilan masalah: bagian yang menceritakan masalah yang dihadapi pelaku cerita.
 - c. Puncak ketegangan atau klimaks: masalah dalam cerita sudah sangat gawat, konflik telah memuncak.
 - d. Ketegangan menurun atau antiklimaks: masalah telah berangsurangsur dapat diatasi dan kekhawatiran mulai hilang.
 - e. Penyelesaian atau resolusi: masalah telah dapat diatasi atau diselesaikan.
- d) Perwatakan adalah menggambarkan watak atau karakter seseorang tokoh yang dapat dilihat dari tiga segi yaitu melalui:
 - 1) Dialog tokoh
 - 2) Penjelasan tokoh

- 3) Penggambaran fisik tokoh
- e) Tokoh adalah orang-orang yang diceritakan dalam cerita dan banyak mengambil peran dalam cerita tokoh dibagi menjadi 3 yaitu:
 - 1) Tokoh Protagonis: tokoh utama pada cerita
 - 2) Tokoh Antagonis: tokoh penentang atau lawan dari tokoh utama
 - 3) Tokoh Tritagonis: penengah dari tokoh utama dan tokoh lawan
- f) Nilai (amanat) adalah pesan atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan. Bahwa cerpen merupakan cerita fiksi yang relatif singkat dan pendek, mengisahkan salah satu moment dalam suatu kehidupan sehingga jumlah pelaku dan pengembangannya terbatas, dan dapat dibaca dalam sesekali waktu. Dalam cerita pendek pengarang mengambil sari ceritanya saja. Oleh karena itu, ceritanya pendek (singkat). Kejadian-kejadiannya dibatasi di samping itu cerita harus memiliki kepaduan atau kebulatan yang tinggi.

2) Ciri-ciri cerpen

Ciri merupakan tanda khas yang membedakan sesuatu dengan yang lain terdapat banyak karya sastra dan dapat dibedakan melalui cirinya-cirinya. Begitu pula dengan cerpen, memiliki ciri khas yang dapat membedakannya dengan karya sastra yang lain. Menurut tarigan (2011, hlm. 180), ciri-ciri khas cerita pendek adalah sebagai berikut.

- a) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif.
- b) Unsur-unsur utama cerita adalah: adegan, tokoh, dan gerak.
- c) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
- d) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara maupun tidak langsung.
- e) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri cerita pendek bersifat naratif dan mempunyai konflik tunggal suatu cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.

3) Struktur Teks Cerita Pendek

Menurut tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas XI (2014:14-20) mengatakan struktur dan kaidah teks cerita pendek sebagai berikut.

- a) Abstrak, merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan cerita.
- b) Orientasi, pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.

- c) Komplikasi atau puncak konflik, bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
- d) Evaluasi, bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
- e) Resolusi, merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.
- f) Koda, merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan.

3. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media. Banyak model yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Menurut Joyce dan Weil (Rusman, 2012, hlm. 133) “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa strategi belajar ini dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran terutama materi-materi yang lebih sukar dan menolong siswa untuk berkonsentrasi lebih lama.

Sedangkan menurut Trianto (2011, hlm. 29) “model pembelajaran adalah salah satu pendekatan yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkandengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rancangan dan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap ataupun keterampilan demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

a. Model *Treffinger*

Model *treffinger* merupakan salah satu dari model yang dapat menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai suatu kesepadanan antara model dengan materi yang akan disampaikan pada proses pembelajaran. Menurut Huda (2017. Hal, 320) “dalam model

pembelajaran ini peserta didik diberi keleluasaan untuk berkeaktivitas menyelesaikan masalahnya sendiri dengan cara-cara yang ia kehendaki”.

Sedangkan menurut Shoimin (2014, hlm. 218) “karakteristik model *treffinger* adalah melibatkan keterampilan kognitif dan afektif pada setiap tingkat dari model ini, *treffinger* menunjukkan saling hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *treffinger* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dengan memerhatikan fakta-fakta penting yang ada di lingkungan sekitar lalu memunculkan berbagai gagasan dan memilih solusi yang tepat untuk diimplementasikan secara nyata.

b. Langkah-Langkah Model *Treffinger*

Menurut *Treffinger* (Huda, 2017, hlm. 318) menyebutkan bahwa “model pembelajaran ini terdiri atas 3 komponen penting yaitu *Understanding Challenge*, *Generating Ideas*, dan *Preparing for Action*, yang kemudian dirinci ke dalam enam tahapan”. Penjelasan mengenai model adalah sebagai berikut.

“Komponen 1: *Understanding Challenge* (Memahami Tantangan)

- a) Menentukan tujuan: Guru menginformasikan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajarannya.
- b) Menggali data: Guru mendemonstrasi/menyajikan fenomena alam yang dapat mengundang keingintahuan siswa.
- c) Merumuskan masalah: Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi permasalahan.

Komponen 2: *Generating Ideas* (Membangkitkan Gagasan)

- d) Memunculkan gagasan: Guru memberi waktu dan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya dan juga membimbing siswa untuk menyepakati alternative pemecahan yang akan diuji.

Komponen 3: *Preparing for action* (Mempersiapkan tindakan)

- e) Mengembangkan solusi: Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- f) Membangun penerimaan: Guru mengecek solusi yang telah diperoleh siswa dan memberikan permasalahan yang baru namun lebih kompleks agar siswa dapat menerapkan solusi yang telah ia peroleh.

Berdasarkan langkah di atas model *treffinger* memiliki karakteristik yang paling dominan mengenai upayanya dalam menginterpretasikan dimensi kognitif dan afektif siswa untuk mencari arah-arrah permasalahan”.

c. Manfaat Model *Treffinger*

Huda (2016, hlm. 320) Manfaat yang bisa diperoleh dalam menerapkan model ini antara lain:

- a) Memberikan kepada siswa untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan;
- b) Membuat siswa aktif dalam pembelajaran;
- c) Mengembangkan kemampuan berpikir siswa karena disajikan masalah pada awal pembelajaran dan memberi keleluasaan kepada siswa untuk mencari arah-arah penyelesaiannya sendiri;
- d) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, membangun hipotesis, dan percobaan untuk memecahkan suatu permasalahan; dan
- e) Membuat siswa dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya ke dalam situasi baru.

d. Tantangan Penting saat Menerapkan Model *Treffinger*, diantaranya

Huda (2016, hlm. 320) Dalam penerapan suatu model pembelajaran tentunya ada hal yang penting yang perlu kita diperhatikan diantaranya:

- a) Perbedaan level pemahaman dan kecerdasan siswa dalam menghadapi masalah;
- b) Ketidak siapan siswa untuk menghadapi masalah baru yang dijumpai di lapangan;
- c) Model ini mungkin tidak terlalu cocok diterapkan untuk siswa taman kanak-kanak awal sekolah dasar; dan
- d) Membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mempersiapkan siswa melakukan tahap-tahap di atas.

Hal terpenting yang harus diketahui mengenai tantangan tersebut ialah, dalam beberapa tingkatan tertentu, ada beberapa metode yang mungkin lebih cocok untuk jenis pendekatan tertentu. Maka pemilihan dan penggunaan model ataupun metode yang tepat sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

C. Hasil Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menetapkan, bahwa ada penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian terdahulu ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian yang sudah dilaksanakan atas beberapa persamaan atau kemiripan dengan yang akan penulis

teliti. Dalam hasil penelitian terdahulu ini penulis menilai beberapa perbedaan dan persamaan tentang materi judul penelitian.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Judul penelitian terdahulu	Nama peneliti	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Meng-identifikasi Nilai Karakter yang Terkandung dalam Cerita Pendek Pada Siswa Kelas XI	Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-nilai Kehidupan yang Terkandung dalam Kumpulan Cerita Pendek yang Dibaca dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI	Asep Muhidin	Kuantitatif	1. Kata kerja operasional. 2. Teks cerita pendek. Yang dijadikan objek penelitian	1. Model yang digunakan 2. Fokusnya ke nilai yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul yang hampir sama yaitu “Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai Karakter yang Terkandung dalam Pendek Melalui Penerapan Model *Treffinger* pada Siswa Kelas XI SMK Puragabaya Tahun Pelajaran 2018/2019”.

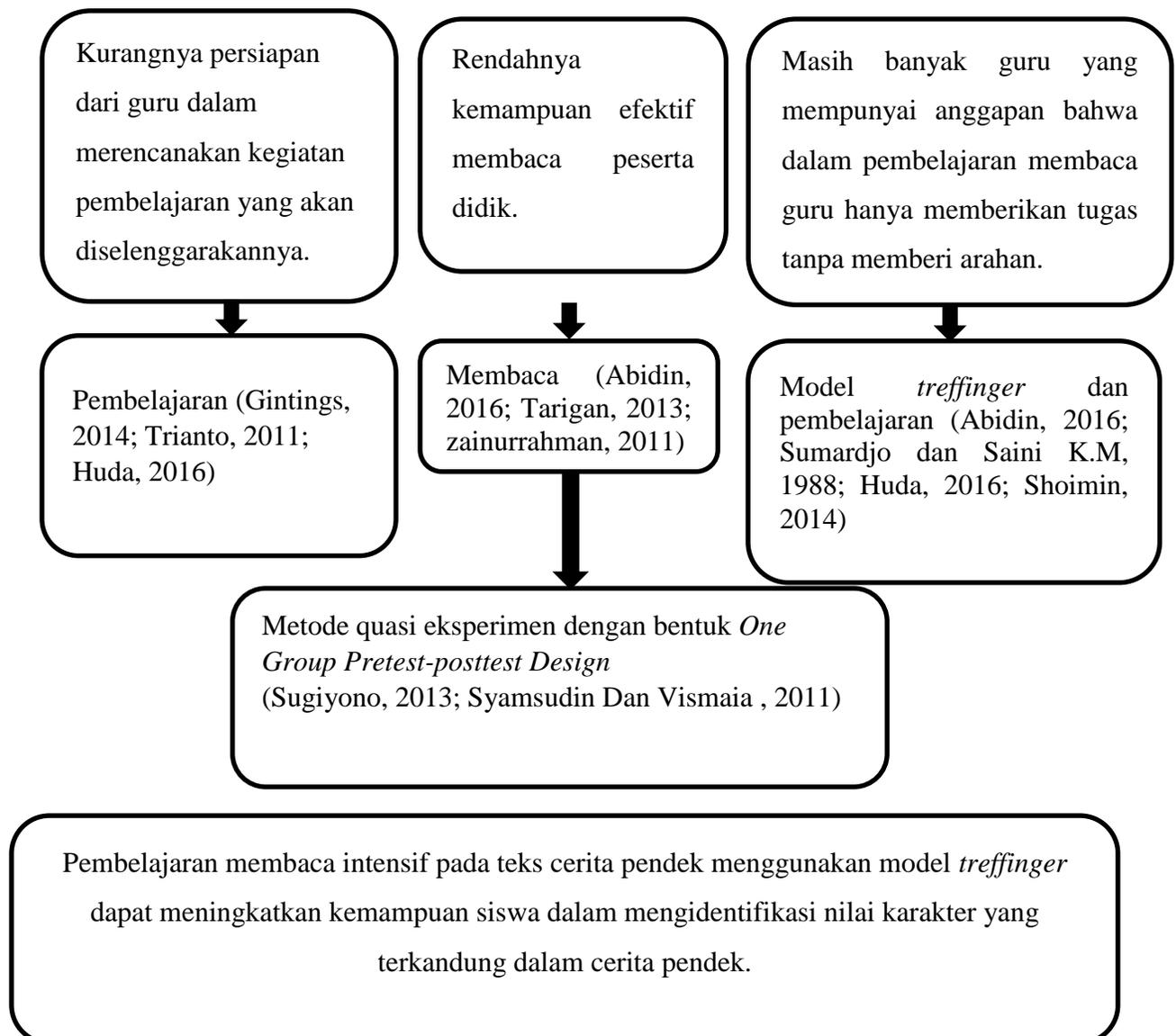
D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini merupakan pembahasan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Per-

masalah yang dihadapi adalah menumbuhkan minat membaca pada siswa dan mengembangkan keterampilan dalam membaca. Shoimin (2014, hlm. 20) menyatakan, “pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas pendidikan”.

Artinya, suatu proses yang memiliki pesan tersampaikan yang dominan. Rusman (2012, hlm. 3) menyatakan, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Artinya, proses belajar yang formal atau informal saling berkaitan pada suatu interaksi”.

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



E. Asumsi dan hipotesis

1. Asumsi

Asumsi ialah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal yang digunakan sebagai dasar bagi penulis di dalam melaksanakan penelitiannya. Setiap peneliti, dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Peneliti telah mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita oendek pada siswa kelas XI SMK Puragabaya Bandung karena penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya : Pendidikan Pancasila; Peng Ling Sos Bud Tek; *Intermediate English For Education*; Pendidikan Agama Islam; dan Pendidikan Kewarganegaraan, lulus mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) diantaranya: Teori Sastra Indonesia; Teori dan Praktik Menyimak; Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Teori dan Pembelajaran Membaca; dan Telaah Kurikulum, lulus Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca; Strategi Belajar Mengajar; Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia; dan Metode Penelitian, lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran; dan Profesi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL 1 (*Microteaching*), dan KKN (Kuliah Kerja Nyata).
- b. Materi mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerpen merupakan materi kurikulum 2013 untuk kelas XI yang terdapat pada kompetensi dasar 3.8.
- c. Model *treffinger* merupakan salah satu dari model yang dapat menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai suatu kesepadanan antara model dengan materi yang akan disampaikan pada proses pembelajaran. Menurut Huda (2017. Hal, 320) “dalam model

pembelajaran ini peserta didik diberi keleluasaan untuk berkreaitivitas menyelesaikan masalahnya sendiri dengan cara-cara yang ia kehendaki”. Metode *treffinger* merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerpen karena dapat membantu siswa dalam memahami isi bacaan dan ingatan jangka panjang di mana pada kondisi membaca saat ini, siswa hanya mampu mengingat setengah dari apa yang telah mereka baca.

2. Hipotesis

Menurut syamsudin dan damaianti (2012, hlm. 64) “hipotesis merupakan pernyataan berpola generalisasi yang akan menjadi jawaban sementara terhadap masalah yang akan diselesaikan tersebut”. Menurut Sugiono (2015, hlm. 59) “mengatakan bahwa, hipotesis adalah jawaban sementara dalam rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan”.

Dari pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah, adapun hipotesis dala penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek melalui penerapan metode *treffinger*.
- b. Peserta didik kelas XI SMK Puragabaya Bandung mampu mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek menggunakan metode *treffinger*.
- c. Model *treffinger* efektif diterapkan dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai karakter yang terkandung dalam cerita pendek melalui penerapan model *treffinger* pada siswa kela XI SMK Puragabaya Bandung.